

TAWAZUN

JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

<http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TAWAZUN>
Vol. X, No. X, MMMM YYYY, e-ISSN: 2654-5845, hlm. 225-233
DOI: 10.32832/tawazun.v12i2.2554

PROBLEMATIKA PESANTREN SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Alaika M. Bagus Kurnia Ps

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surabaya, Indonesia

Alaika.ps@stikessurabaya.ac.id

ABSTRACT

The aim of Islamic education as Ahmad Tafsir's opinion is to humanize humans. Islamic education must guide students in their development, both physical and spiritual towards the formation of the main personality which is based on Islamic laws. But over time, Islamic education is no longer as rich as its history, Islamic education today, has suffered many setbacks due to several factors. Islamic education is not free from problems that arise in the current era. Pesantren as an Islamic educational institution is also not immune to various problems that arise in the global era. Islamic boarding schools as traditional Islamic educational institutions in Indonesia play an important role in preserving and developing Islamic sciences. In addition, pesantren play a role in shaping the characteristics of Indonesian Muslims. During the New Order, pesantren competed with schools recognized by the government. In addition, modern human life patterns also influence the existence of pesantren as traditional Islamic educational institutions. To maintain its existence, the pesantren made a number of changes that were considered necessary, but still preserved the traditions of the past. This paper will discuss various problems faced by pesantren in the global era.

Keywords: *Problems, Islamic Boarding Schools, Islamic Education*

ABSTRAK

Tujuan pendidikan Islam sebagai mana pendapat Ahmad tafsir adalah untuk memanusiakan manusia. Pendidikan Islam harus membimbing siswa dalam perkembangan mereka, baik secara fisik maupun spiritual terhadap pembentukan kepribadian utama yang didasarkan pada hukum Islam. Namun seiring berjalannya waktu, pendidikan Islam tidak lagi sekaya sejarahnya, pendidikan Islam saat ini, telah mengalami banyak kemunduran karena beberapa faktor. Pendidikan Islam tidak bebas dari permasalahan yang muncul di jaman ini. Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam juga tidak kebal terhadap berbagai permasalahan yang muncul di era global. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia memainkan peranan penting dalam melestarikan dan mengembangkan ilmu keislaman. Selain itu, pesantren berperan dalam membentuk karakter Muslim Indonesia. Selama Orde Baru, pesantren berkompetisi dengan sekolah yang diakui pemerintah. Selain itu, pola

kehidupan manusia modern juga mempengaruhi keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional. Untuk mempertahankan keberadaannya, pesantren membuat sejumlah perubahan yang dianggap perlu, namun tetap melestarikan tradisi masa lalu. Makalah ini akan membahas berbagai masalah yang dihadapi pesantren di era global.

Kata kunci: problematika; pesantren; pendidikan islam

I. PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju *taklif* (kedewasaan), baik secara akal, mental maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban-sebagai seorang hamba di hadapan *Khaliq*-nya dan sebagai “pemelihara” (*khalifah*) pada semesta. Sedangkan menurut Abdul Fattah Jalal, tujuan umum pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. (Tafsir, 2005) Dengan demikian, fungsi utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik (generasi penerus) dengan kemampuan dan keahlian yang diperlukan agar memiliki kemampuan untuk terjun ke tengah masyarakat dan menjadi hamba Allah yang baik sebagai tujuan akhir dari pendidikan.

Lembaga pendidikan formal dan pesantren merupakan dua lembaga yang mempunyai banyak perbedaan. Sekolah atau lembaga pendidikan formal identik dengan kemodernan, sedangkan pesantren identik dengan ketradisional. Sekolah lebih menekankan pendekatan yang bersifat liberal, sedangkan pesantren lebih pada sikap konservatif yang bersandar dan berpusat pada figur *Kiyai*. Namun, persepsi dikotomi seperti ini mungkin kurang tepat, karena dalam kenyataannya, banyak pesantren yang telah melakukan perubahan baik secara struktural maupun kultural. Pesantren sebagai institusi sosial tidak hanya berbentuk lembaga dengan unsur-unsur pendukungnya, tetapi pesantren merupakan entitas budaya yang mempunyai implikasi terhadap kehidupan sosial yang melingkupinya. Sejak awal kelahirannya, pesantren berkembang dan tersebar di berbagai pedesaan. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang khas Indonesia memiliki nilai-nilai strategis dalam pengembangan masyarakat Indonesia. Ia memiliki pengaruh kuat pada kehidupan masyarakat muslim.

Dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan nasional di Indonesia, pesantren telah menjadi semacam *local genius* serta menjadi sumber minat masyarakat yang semakin banyak. Di kalangan umat Islam di Indonesia, pesantren dianggap sebagai model institusi pendidikan yang mempunyai keunggulan, baik pada sisi tradisi keilmuan maupun pada sisi transmisi dan internalisasi nilai-nilai Islam. Pesantren juga dinilai lebih dekat dan mengetahui seluk-beluk masyarakat yang berada di lapisan bawah (Rahardjo, 2006). Lembaga ini tumbuh dan berkembang dari masyarakat dan untuk masyarakat

dengan memosisikan dirinya sebagai bagian dari masyarakat dalam pengertian transformatif (Rahardjo, 2006).

Perkembangan dan perubahan yang dilakukan pesantren sebagai akibat dari tuntutan zaman sehingga melahirkan berbagai persoalan-persoalan yang penting. Di satu sisi, pesantren berperan sebagai penerjemah dan penyebar ajaran-ajaran Islam dalam masyarakat. Sisi lain, mempertahankan jati dirinya sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional, pesantren melakukan penyaringan ketat dalam berinteraksi dengan dunia luar atau masyarakat, dan tidak jarang menawarkan nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai-nilai yang telah digariskan pesantren.

II. METODE PENELITIAN

Metode pada penulisan ini menggunakan kajian literatur, yaitu dengan mengambil data-data yang berasal dari beberapa jurnal terkait (Online) maupun literatur manual (K. M. Nasution, 2017). Sehingga analisis data juga menggunakan analisis campuran, yang artinya adalah penggunaan analisis baik dengan menggunakan analisis deduktif ataupun induktif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

1. Makna Problematika Pendidikan Islam

Problematika berasal dari kata bahasa Inggris “problem” yang berarti soal, masalah atau teka-teki. Juga berarti *problematic*, yaitu ketidakpastian. Adapun yang dimaksud problematika pendidikan adalah persoalan-persoalan atau permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh dunia pendidikan, khususnya Negara Indonesia. Indonesia merupakan Negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Tetapi pada realitasnya, pendidikan Islam tidak menjadi mayoritas dalam pendidikan nasional. Pendidikan Islam selalu dipandang berada pada posisi kedua atau marginal dalam sistem pendidikan nasional. Padahal, pendidikan apa pun itu, baik pendidikan nasional maupun pendidikan Islam hakikatnya adalah mengembangkan harkat dan martabat manusia serta memanusiakan manusia, sehingga mampu menjadi khalifah(2003).

Pendidikan Islam diakui keberadaannya dalam sistem pendidikan terbagi menjadi tiga hal. Pertama, pendidikan Islam sebagai lembaga, diakuinya keberadaan lembaga pendidikan Islam secara eksplisit. Kedua, pendidikan Islam sebagai mata pelajaran, diakuinya pendidikan agama sebagai salah satu pelajaran yang wajib diberikan pada tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Ketiga, pendidikan Islam sebagai nilai, yakni ditemukannya nilai-nilai Islami dalam sistem pendidikan.

2. Sejarah Lahirnya Pesantren

Sebelum membahas kapan pertama kali pesantren didirikan di Indonesia, terlebih dahulu perlu melacak asal-mula Islam masuk di Indonesia. Para ahli sejarah saling berbeda pendapat. Sebagian memperkirakan masuknya Islam ke Indonesia dimulai sejak abad ketujuh, sebagian lain memperkirakan bahwa Islam telah mulai berkembang di Indonesia sekitar abad ke-11, dengan salah satu bukti yang paling kuat, yaitu ditemukannya batu nisan Fatimah binti Maimun bin Hibatullah yang wafat pada 475 H. atau 1082 M. di Leran Gresik Jawa Timur.

Terdapat silang pendapat mengenai asal-usul budaya pesantren, setidaknya ada tiga pendapat yang dominan. Pertama, pendapat yang menyatakan bahwa pesantren berasal dari tradisi Hindu-Budha. Pendapat ini didasari pada pesantren yang ada sekarang merupakan pengambil alihan dari sistem pesantren orang-orang Hindu di Nusantara pada masa sebelum Islam. Lembaga ini dimaksudkan sebagai tempat mengajarkan ajaran-ajaran Hindu.

Pesantren merupakan kreasi sejarah anak bangsa setelah mengalami persentuhan budaya dengan budaya pra Islam. Pesantren merupakan sistem pendidikan Islam yang memiliki kesamaan dengan sistem pendidikan Hindu-Budha. Pesantren merupakan sekumpulan komunitas independen yang pada awalnya mengisolasi diri di tempat yang jauh dari pusat kota.

Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa pesantren mengadopsi sistem pembelajaran Al-Azhar Kairo. Pendapat ini dikemukakan oleh Martin Van Bruinessen. Ia mengatakan bahwa sistem pendidikan pesantren yang ada di Indonesia merupakan epigon pola pendidikan yang ada di Al-Azhar Mesir. Pendapat itu didasarkan bahwa pada masa dinasti Umayyah terdapat suatu sistem pengajaran yang disebut kuttab. Sistem pengajarannya berbentuk halaqoh atau pengajian oleh seorang ustadz yang disimak oleh para santrinya. Sistem pendidikan ini kemudian dikenal dalam dunia pesantren sebagai sistem bandongan (Faishal Zaini, 2015).

Ketiga, pendapat yang mengatakan bahwa pesantren berasal dari tradisi orang-orang Nusantara sendiri. Pendapat ini berdasarkan bahwa sesungguhnya tradisi Islam yang datang ke Nusantara adalah Islam yang bercorak sufistik yang menekankan dimensi mistik. Pandangan ini beranjak dari fakta bahwa penyebaran Islam di Indonesia pada awalnya banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat yang dipimpin oleh kiai. Salah satu kegiatan tarekat adalah mengadakan suluk, melakukan kegiatan ibadah di masjid di bawah bimbingan seorang kiai (Faishal Zaini, 2015). Para pengikut tarekat selain diajarkan amalan-amalan tarekat juga diajarkan kitab agama dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan agama Islam. Aktivitas-aktivitas mereka kemudian dinamakan pengajian, perkembangan selanjutnya, kemudian lembaga pengajian ini tumbuh dan

berkembang menjadi lembaga pesantren. Pengajian merupakan istilah baku yang digunakan pesantren, baik salaf maupun khalaf.

3. Peran dan Fungsi Pesantren

Secara ideal, pesantren memiliki dua fungsi, yaitu mobilitas sosial dan pelestarian nilai-nilai etik dan pengembangan tradisi intelektual. *Fungsi pertama* menempatkan pendidikan pesantren sebagai sarana dan instrumen untuk melakukan sosialisasi dan transformasi nilai agar umat mampu melakukan mobilisasi sosial berdasarkan pada nilai agama. *Fungsi kedua* lebih bersifat aktif dan progresif, di mana pesantren dipahami tidak hanya sebagai upaya mempertahankan nilai dan melakukan mobilisasi sosial, tetapi juga sebagai sarana pengembangan nilai dan ajaran. Ini menuntut terjadinya interdependensi, otonomi dan pembebasan dari setiap belenggu baik struktural maupun kultural karena pengembangan intelektual dapat terjadi jika manusianya independen dan tidak terikat baik secara fisik maupun mental.

Pesantren, sebagai suatu subkultur, lahir dan berkembang seiring dengan derap langkah perubahan-perubahan dalam masyarakat global. Perubahan-perubahan yang terus terjadi itu, cepat atau lambat, pasti akan berpengaruh pada masyarakat pesantren sebagai bagian dari masyarakat dunia. Oleh karenanya, tidaklah berlebihan jika A. Sahal Mahfudz menyebutkan bahwa ada dua potensi besar yang dimiliki pesantren, yakni potensi pengembangan masyarakat dan potensi pendidikan. Dalam kaitan ini, bila dilihat dari kehadirannya, institusi pesantren ternyata memiliki keunikan tersendiri bila dibandingkan dengan perannya dewasa ini. Dalam hubungannya dengan potensi di atas, kehadiran pesantren disebut unik ada dua alasan antara lain:

Pertama, pesantren dilahirkan untuk memberikan respons terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkannya (*amar ma'ruf dan nahy munkar*). Kehadirannya bisa disebut sebagai agen perubahan sosial (*agent of social change*), yang selalu melakukan kerja-kerja pembebasan (*liberation*) pada masyarakatnya dari segala keburukan moral (Fauzi, 2018), penindasan politik, pemiskinan ilmu pengetahuan, dan bahkan dari pemiskinan ekonomi. Institusi pesantren, dengan mengesankan telah berhasil mentransformasikan masyarakat di sekitarnya dari keburukan menuju kesalehan, dan dari kefakiran menuju pada kemakmuran atau kesejahteraan. Oleh karenanya, kehadiran pesantren menjadi suatu keniscayaan sebagai bentuk institusi yang dilahirkan atas kehendak dan kebutuhan masyarakat. Dengan kesadarannya, pesantren dan masyarakat telah membentuk hubungan dengan harmonis, sehingga komunitas pesantren kemudian diakui menjadi bagian tak terpisahkan atau sub-kultur dari masyarakat pembentuknya. Pada tataran ini, pesantren telah berfungsi sebagai pelaku pengembangan masyarakat (Wahid, 2000).

Kedua, salah satu misi awal didirikannya pesantren adalah menyebarkan informasi ajaran tentang universalitas Islam ke seluruh pelosok Nusantara yang berwatak pluralis, baik dalam dimensi kepercayaan, budaya maupun kondisi sosial masyarakat. Melalui medium pendidikan yang dikembangkan para wali dalam bentuk pesantren, ajaran Islam lebih cepat membumi di Indonesia. Hal ini menjadi fenomena tersendiri bagi keberadaan pesantren di Indonesia yang dapat menjelaskan peranan vitalnya tatkala melahirkan kader-kadernya untuk dipersiapkan memasuki segala sistem kehidupan masa itu (Wahid, 2000).

Dengan demikian, institusi pesantren berhasil menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam lingkungan masyarakat. Idealisasi bangunan masyarakat yang ditempuh adalah sebuah masyarakat Muslim yang inklusif, egaliter, patriotik, luwes dan bergairah terhadap upaya-upaya transformatif. Misi kedua ini lebih berorientasi pada peran pesantren sebagai sebuah institusi pendidikan Islam.

4. *Problem Pendidikan Pesantren Serta Solusinya*

Jauh sebelum kolonialisme hadir di bumi Nusantara, sesungguhnya pendidikan di bumi khatulistiwa ini sudah sangat maju, meskipun belum terlembagakan. Namun untuk ukuran zaman masa itu pendidikan ala orang-orang Nusantara sudah terbilang sangat maju. Pendidikan yang berorientasi pada pengajaran dan penanaman nilai-nilai keagamaan tersebut kemudian hari oleh para peneliti disebut dan dinamakan pondok pesantren.

Seiring perkembangan zaman, problem yang dihadapi oleh pesantren semakin kompleks. Pesantren dituntut untuk bersaing dengan lembaga pendidikan umum yang lebih modern. Jumlah pesantren di Indonesia terus mengalami peningkatan yang sangat pesat. Sayangnya, peningkatan jumlah tersebut tidak diiringi dengan peningkatan kualitas dan mutu pesantren. Bahkan pendidikan di pesantren mengalami kemerosotan yang tajam. Hal ini disebabkan banyak pesantren khususnya pesantren modern lebih mengutamakan pendidikan formalnya daripada pendidikan diniyahnya. Jadi, jangan heran jika ada santri yang mondok tiga sampai enam tahun tetapi tidak bisa membaca kitab. Meskipun demikian, tidak semua pesantren mengedepankan pendidikan formalnya daripada pendidikan diniyahnya. Saat ini sangat sulit menemukan pesantren yang benar-benar produktif dalam mencetak santrinya.

Faktor lainnya yaitu kiai sibuk kampanye partai dan calegnya, sampai-sampai menganak tirikan para santrinya. Sehingga kiai tidak lagi *mberkahi* santrinya. Berbeda dengan kiai dulu yang lebih banyak meluangkan waktunya untuk mengurus pesantren dan para santrinya. Pada saat ini sangat sulit mencari pesantren yang dapat memberikan pendidikan formal dan Diniyah yang seimbang.

Dari berbagai problematika pendidikan di atas, penulis mencoba memberikan solusi alternatif, di antaranya adalah:

Menghilangkan paradigma dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum (Darda, 2015), ilmu tidak bebas nilai tetapi bebas untuk dinilai. Ilmu tidak memedulikan agama dan agama tidak memedulikan ilmu, itulah sebabnya diperlukan adanya pencerahan dan mengupayakan integrasi keilmuan.

Merubah pola pendidikan Islam indoktrinasi menjadi pola partisipatif antara ustadz dengan santri. Pola ini memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis, optimis, dinamis, inovatif dan memberikan alasan-alasan yang logis, bahkan siswa dapat mengkritisi pendapat guru jika terdapat kesalahan.

Adanya peningkatan profesionalisme *asatidz* yang meliputi kompetensi personal, kompetensi paedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Sehingga dengan pemenuhan kompetensi inilah seorang pendidik mampu menemukan metode yang diharapkan sesuai harapan dalam kajian epistemologi. Juga kualitas pesantren serta *stake holders* terkait merasakan perkembangannya yang bermula pada peningkatan kualitas para *asatidz*(Natsir, 2007).

Perlunya peningkatan kualitas dan mutu pesantren (lembaga) sehingga tujuan pendidikan yang diharapkan dapat tercapai, serta dapat menghasilkan SDM yang berkualitas sesuai dengan tuntutan zaman.

Pesantren harus dapat menyeimbangkan antara pendidikan formal dan pendidikan Diniyah. Tidak hanya mengutamakan pendidikan formalnya, tetapi harus dapat seimbang.

Kyai sebagai tokoh sentral pondok pesantren harus mengutamakan pesantren serta santri yang diasuhnya, jangan sampai menganaktirikan pesantren dan para santrinya. Sebagaimana yang diketahui saat ini, Kyai yang memiliki banyak jamaah, sehingga terkadang didorong oleh jamaahnya untuk terjun dalam kancah perpolitikan dan perhatiannya terhadap pesantren sendiri sangat sulit untuk dibagi(Syam, n.d.).

Sehingga pesantren yang pada saat ini mampu mengikuti arus perkembangan yang sangat luar biasa, perlu kiranya memperhatikan kurikulum, sarana dan prasarana pesantren, SDM (dewan *asatidz* dll), manajemen pesantren yang tanpa meninggalkan pendidikan formal serta kebutuhan absolut akan perhatian Kyai sebagai figur utama pesantren yang menjadi pembeda dari lembaga pendidikan lainnya.

IV. KESIMPULAN

Pesantren adalah lembaga tertua di Indonesia yang semakin hari pada seharusnya semakin berkembang. Pemerataan perkembangan pesantren di seluruh Indonesia

mendapatkan perhatian penting sebab secara kualitas dan keteguhan dalam pelaksanaannya sangat mengakar sebab usia lembaganya memiliki karakter yang sangat kuat. Sehingga, perlu pesantren tidak terlena akan tuanya lembaga tersebut dan atau bahkan perlu ada catatan-catatan dalam hal anti dikotomi keilmuan, artinya pesantren tidak boleh menutup mata akan lompatan perkembangan zaman yang semakin meningkat. Juga mengingat output santri yang akan menghadapi dunia luar.

Pola pendidikan yang partisipasi aktif perlu dijadikan sebagai karakter khusus yang harus dimiliki pesantren sebagai pergeseran sistem dari doktrinasi menuju demokratisasi pesantren. Peningkatan profesionalisme *asatidz* sebagaimana kompetensi pendidik pada umumnya menjadi terobosan baru serta sistem pendidikan formal dan non formal menjadi *balancing* sebagai pengakuan atas pemerintah dengan memperhatikan mutu lembaga pendidikan serta peran Kyai sebagai pemegang kekuasaan penuh juga perlu memberikan perhatian penuh.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Buchori, M. (2000). *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*. Tiara Wacana.
- Darda, A. (2015). Integrasi Ilmu dan Agama: Perkembangan Konseptual di Indonesia. *Jurnal At-Ta'dib*, 10(1), 33–46.
- Daulay, H. P. (2009). *Dinamika pendidikan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Rineka Cipta, 1, 44.
- DM, H. (2013). *Sejarah Pesantren di Indonesia*. *Jurnal Al-Ta'dib*, 6.
- Faishal Zaini, A. H. (2015). *Pesantren Akar Pendidikan Islam Nusantara*. Jakarta: P3M, 24–25.
- Fauzi, A. (2018). *TRANSKULTURASI SOCIAL CAPITAL PESANTREN*. 2nd Proceedings Annual Conference for Muslim Scholars, 751–765.
- K. M. Nasution, M. (2017). *Penelaahan Literatur*. Fakultas Ilmu Komputer Dan Teknologi Informasi (Fasilkom-TI), Universitas Sumatera Utara, 1–6.
- Mastuhu. (2003). *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*. Safiria Insania Press dan MSI.
- Natsir, N. F. (2007). *Peningkatan Kualitas Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam*. *Educationist*, 1, 8.
- Program Studi Teknik Informatika, Sekolah Teknik Elektro dan Informatika, Institut Teknologi Bandung, & Siswanto, L. A. (2017). *Arsitektur Makam Siti Fatimah binti Maimun Gresik*. Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia, A285–A288. <https://doi.org/10.32315/sem.1.a285>
- Rahardjo, M. (2006). Ed. *Quo Vadis Pendidikan Islam: Membaca Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan*. UIN Malang Press.
- Syam, N. (n.d.). *KYAI, SANTRI DAN POLITIK*: 1–7.
- Tafsir, A. (2005). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Wahid, M. (2000). *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Pustaka Hidayah.

Zuhriy, M. S. (2011). BUDAYA PESANTREN DAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA PONDOK PESANTREN SALAF. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19(2), 287. <https://doi.org/10.21580/ws.2011.19.2.159>